



Analisa Usaha Ternak Domba dengan Pola Pemeliharaan Intensif dan Semi Intensif di Desa Suka Raya Kecamatan Pancur Batu

Fadli Hamsah¹, Nur Asmaq^{2*}

¹⁻²Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

*Penulis korespondensi: nur.asmaq@dosenpancabudi.ac.id²

Abstract. *This study aims to analyze the profitability and feasibility of sheep farming using intensive and semi-intensive rearing systems in Suka Raya Village, Pancur Batu Sub-district. The research employed a survey method with purposive sampling, involving 16 farmers (8 intensive and 8 semi-intensive), each rearing more than 15 sheep and operating for at least 3 years. Data were collected through questionnaire interviews and field observations, then analyzed descriptively to calculate production costs, revenue, income, R/C ratio, and Break Even Point (BEP). Results showed that the average total production cost for the intensive system was Rp 52,429,313, higher than the semi-intensive system at Rp 39,664,375. The average revenue for the intensive system was Rp 69,150,000, while the semi-intensive system was Rp 63,712,500. The average income for intensive farmers was Rp 16,720,688, compared to Rp 24,048,125 for semi-intensive farmers. The average R/C ratio for the intensive system was 1 (near break-even), while the semi-intensive system was 2 (more efficient and profitable). BEP analysis indicated higher sales for the intensive system (Rp 844,022/sheep/period) compared to the semi-intensive system (Rp 691,052/sheep/period), with a larger production BEP for the intensive system (44 sheep) than the semi-intensive system (33 sheep). The semi-intensive system is recommended for farmers with limited capital and small to medium-scale operations due to lower costs and higher profit margins, while the intensive system is more suitable for large-scale operations with adequate capital, feed management, and health care.*

Keywords: *Break Even Point; Intensive System; Profitability; R/C Ratio; Semi-Intensive System*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis keuntungan dan kelayakan usaha ternak domba dengan pola pemeliharaan intensif dan semi intensif di Desa Suka Raya, Kecamatan Pancur Batu. Penelitian menggunakan survei dengan purposive sampling terhadap 16 peternak (8 intensif dan 8 semi intensif) yang masing-masing memelihara >15 ekor dan telah berusaha ≥ 3 tahun; pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kuesioner dan observasi lapangan, lalu dianalisis secara deskriptif untuk menghitung biaya produksi, penerimaan, pendapatan, rasio R/C, serta Break Even Point (BEP). Hasil menunjukkan rata-rata total biaya produksi pola intensif sebesar Rp 52.429.313 lebih tinggi dibanding semi intensif Rp 39.664.375, dengan rata-rata penerimaan intensif Rp 69.150.000 dan semi intensif Rp 63.712.500. Pendapatan rata-rata peternak intensif Rp 16.720.688 sedangkan semi intensif Rp 24.048.125. Rata-rata R/C pada pola intensif = 1 (mendekati titik impas), sedangkan pada pola semi intensif = 2 (lebih efisien dan menguntungkan). Analisis BEP menunjukkan penjualan pola intensif lebih tinggi (Rp 844.022/ekor/periode) dibanding semi intensif (Rp 691.052/ekor/periode) serta BEP produksi yang lebih besar (44 ekor) dibandingkan semi intensif (33 ekor). Pola semi intensif direkomendasikan untuk peternak dengan modal terbatas dan skala kecil hingga menengah karena menekan biaya dan meningkatkan margin, sedangkan pola intensif lebih sesuai untuk skala besar dengan dukungan modal serta manajemen pakan dan kesehatan yang memadai.

Kata kunci: Keuntungan; Rasio R/C; Sistem Intensif; Sistem Semi Intensif; Titik Impas

1. LATAR BELAKANG

Desa Suka Raya, Kecamatan Pancur Batu, memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan domba, didukung oleh ketersediaan sumber pakan yang melimpah dan sumber daya manusia yang memadai. Meskipun demikian, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif membandingkan pengaruh pola pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap produktivitas serta keuntungan usaha ternak domba di wilayah ini. Analisis usaha menjadi penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek biaya produksi, produktivitas, serta efisiensi sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak.

Hasil penelitian (Somanjaya et al., 2025) menunjukkan bahwa sistem pemeliharaan intensif cenderung menghasilkan performa reproduksi dan pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan sistem semi-intensif. Domba yang dipelihara secara intensif umumnya memiliki bobot badan induk yang lebih tinggi, mencapai pubertas pada usia yang lebih dini, serta menghasilkan anak dengan bobot lahir dan daya tahan hidup yang lebih baik. Namun demikian, tingkat konsepsi yang lebih tinggi pada sistem semi-intensif, disebabkan oleh adanya interaksi alami antara domba jantan dan betina selama proses penggembalaan (Putrayana et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dan keunggulan masing-masing sistem pemeliharaan, sistem intensif berpotensi meningkatkan produktivitas ternak namun memerlukan biaya investasi yang besar, sedangkan sistem semi-intensif menawarkan keseimbangan antara produktivitas dan efisiensi biaya.

Sebagian besar masyarakat di Desa Suka Raya bermata pencaharian sebagai petani, dengan kegiatan beternak domba dilakukan baik sebagai usaha sampingan maupun sebagai usaha utama. Jumlah kepemilikan ternak bervariasi, berkisar antara kurang dari 20 ekor hingga lebih dari 30 ekor, bergantung pada kemampuan ekonomi dan pola pemeliharaan masing-masing peternak. Kondisi ini menggambarkan adanya potensi yang besar sekaligus tantangan dalam upaya peningkatan efisiensi dan profitabilitas usaha ternak domba di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara sistem pemeliharaan intensif dan semi intensif terhadap produktivitas dan keuntungan usaha ternak domba di Desa Suka Raya, Kecamatan Pancur Batu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan usaha ternak domba yang lebih efisien, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi peternak.

2. KAJIAN TEORITIS

Domba lokal merupakan ruminansia kecil yang memiliki keunggulan dalam kemampuan adaptasi terhadap lingkungan tropis, tingkat reproduksi yang tinggi, serta nilai ekonomis yang berasal dari daging, wol, dan pupuk kandang (Rusdiana & Praharani, 2015). Dalam konteks usaha peternakan, analisis biaya produksi menjadi instrumen penting untuk menilai efisiensi dan kelayakan ekonomi (Suroto & Murti, 2024). Biaya produksi terdiri atas biaya tetap, seperti penyusutan kandang dan peralatan, serta biaya variabel, seperti pakan, obat-obatan, dan tenaga kerja, struktur biaya tersebut sangat dipengaruhi oleh pola pemeliharaan yang diterapkan, baik secara intensif maupun semi-intensif, di mana masing-masing memiliki karakteristik dan implikasi ekonomi yang berbeda (Astuti, 2025).

Penelitian (Pulungan, 2020) menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh terhadap proporsi biaya produksi, dengan pola intensif cenderung memiliki biaya tetap lebih tinggi akibat investasi sarana dan prasarana, sedangkan pola semi-intensif mampu menekan biaya variabel melalui pemanfaatan hijauan alami. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya keseimbangan antara produktivitas dan efisiensi biaya yang menjadi dasar dalam analisis usaha ternak domba. Pendapatan peternak diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total, dengan faktor penentu keberhasilan meliputi jumlah ternak, luas kandang, pakan, dan obat-obatan. Evaluasi kelayakan ekonomi usaha ini umumnya dilakukan melalui pendekatan analisis rasio penerimaan terhadap biaya (R/C ratio) dan titik impas (BEP) (Pebriadi, et al., 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif untuk membandingkan pola pemeliharaan intensif dan semi intensif pada usaha ternak domba di Desa Suka Raya, Kecamatan Pancur Batu. Populasi penelitian mencakup peternak domba dengan sampel sebanyak 16 responden yang dipilih secara purposive sampling, terdiri dari 50% peternak pola intensif dan 50% pola semi intensif, di mana masing-masing memiliki minimal 15 ekor domba, pengalaman beternak setidaknya tiga tahun, serta telah melakukan pemasaran. Teknik pengumpulan data meliputi survei lapangan melalui wawancara dengan instrumen kuesioner, wawancara, serta observasi lapangan, yang mencakup variabel karakteristik peternak, biaya produksi, serta penerimaan usaha.

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi objek penelitian berdasarkan data asli, dilengkapi dengan analisis ekonomi usaha ternak. Alat analisis mencakup perhitungan biaya produksi total (*total cost*) sebagai penjumlahan biaya tetap (*fixed cost*) seperti penyusutan kandang dan biaya variabel (*variable cost*) seperti pakan dan tenaga kerja, penerimaan (*total revenue*) sebagai hasil kali harga produk (P) dengan jumlah produk terjual (Q); pendapatan (π) sebagai selisih penerimaan total dengan biaya produksi total; serta efisiensi usaha melalui R/C ratio sebagai pembagian penerimaan total dengan biaya total, di mana nilai lebih dari satu menunjukkan usaha menguntungkan. Model kelayakan usaha menggunakan Break Even Point (BEP), dengan BEP harga sebagai pembagian biaya produksi total dengan produksi total untuk menentukan harga minimal, dan BEP produksi sebagai pembagian biaya produksi total dengan harga jual untuk menentukan *output* minimal, merujuk pada metode standar analisis usahatani (Soekartawi, 1986).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Suka Raya, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dengan periode pengumpulan data dari 20 Juni hingga 20 Agustus 2025. Desa Suka Raya, yang merupakan salah satu dari 25 desa di Kecamatan Pancur Batu (122,53 km²) dan memegang peranan penting dalam pembangunan wilayah, memiliki batas-batas geografis yang berdekatan dengan tiga kecamatan berbeda: di utara dan timur berbatasan dengan Desa Tanjung Anom dan Desa Lama; di selatan berbatasan dengan Desa Telagasari (Kecamatan Pancur Batu), Desa Suka Maju (Kecamatan Sunggal), serta Desa Sawit Rejo (Kecamatan Kutalimbaru); dan di sebelah barat dibatasi oleh Desa Sei Mencirim (Kecamatan Kutalimbaru).

Peternak di Desa Sukaraya memelihara domba lokal dengan dua sistem pemeliharaan: intensif dan semi intensif. Berdasarkan jumlah kepemilikan domba rata rata lebih dari 25 ekor, pemilihan pola pemeliharaan sangat dipengaruhi modal dan skala usaha (Pulungan, 2020). Pola intensif dipilih oleh peternak dengan jumlah ternak lebih banyak untuk efisiensi manajemen pakan dan kesehatan, yang berdampak pada waktu pengelolaan yang lebih terkontrol (Sulfiar, et al., 2025).

Menurut (Maukenu et al., 2024), jumlah kepemilikan domba berpengaruh langsung pada pendapatan, namun juga meningkatkan risiko kerugian. Pemilihan pola intensif tidak hanya mempertimbangkan efisiensi, tetapi juga potensi pendapatan dan risiko usaha (Kalangi, et al., 2021). Di sisi lain, sebagian kecil peternak memilih pola semi intensif dengan memanfaatkan hijauan lokal di padang penggembalaan karena keterbatasan modal dan jumlah ternak, meskipun keuntungan yang didapat cenderung lebih rendah akibat ketidakpastian ketersediaan pakan.

Struktur biaya produksi

Struktur biaya produksi menjelaskan komponen biaya tetap dan biaya variabel yang menyusun total pengeluaran usaha ternak domba (Welerubun, et al., 2016). Pada praktiknya komponen biaya variabel (terutama pakan dan upah tenaga kerja) biasanya memberikan kontribusi terbesar terhadap total biaya pada sistem pemeliharaan intensif, sedangkan pada sistem semi intensif kontribusi biaya pakan relatif lebih kecil karena pemanfaatan hijauan lapangan.

Tabel 1. Biaya Produksi (*Total Cost*).

Nama Peternak	Total Produksi (Ekor)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Tabel Biaya Produksi (Rp)
Intensif				
Peternak INS 1	42	4.300.000	30.734.000	35.034.000
Peternak INS 2	46	3.180.000	32.352.000	35.532.000
Peternak INS 3	63	5.000.000	41.416.000	46.416.000
Peternak INS 4	80	17.875.000	51.290.000	69.165.000
Peternak INS 5	136	23.700.000	91.440.000	115.140.000
Peternak INS 6	37	5.550.000	32.324.500	37.874.500
Peternak INS 7	44	5.550.000	31.718.000	37.268.000
Peternak INS 8	52	6.400.000	36.605.000	43.005.000
Rata-rata	63	8.944.375	43.484.938	52.429.313
Semi Intensif				
Peternak SEM 1	58	6.450.000	31.835.000	38.285.000
Peternak SEM 2	50	3.750.000	30.075.000	33.825.000
Peternak SEM 3	48	5.200.000	31.060.000	36.260.000
Peternak SEM 4	48	8.500.000	28.910.000	37.410.000
Peternak SEM 5	63	6.950.000	34.047.500	40.997.500
Peternak SEM 6	60	400.000	33.300.000	39.700.000
Peternak SEM 7	70	7.750.000	40.375.000	48.125.000
Peternak SEM 8	65	7.250.000	35.462.500	42.712.500
Rata-rata	58	6.531.250	33.133.125	39.664.375

Keterangan : INS = Intensif

SEM = Semi Intensif

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan rata-rata total biaya produksi pada pola intensif sebesar Rp52.429.313 per periode, lebih tinggi daripada pola semi intensif yang hanya Rp39.664.375 per periode. Perbedaan ini signifikan karena porsi biaya variabel yang tinggi pada sistem intensif, di mana pakan disediakan penuh. Hal ini sejalan dengan penelitian (Candra & Anggriawan, 2020), bahwa pengeluaran biaya produksi yang besar tanpa penerimaan yang sebanding akan menyulitkan pencapaian keuntungan optimal.

Penerimaan usaha

Penerimaan usaha mencerminkan nilai hasil penjualan (hewan qurban dan bibit) yang menjadi basis perhitungan pendapatan (Ramdani, et al., 2025). Perbandingan penerimaan antar pola pemeliharaan menunjukkan sejauh mana manajemen pemeliharaan dan skala usaha memengaruhi kelayakan usaha.

Tabel 2. Penerimaan.

Nama Peternak	Penjualan Qurban (Ekor)	Harga Jual/Ekor (Rp)	Penjualan Bibit (Ekor)	Harga Jual/Ekor (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
Intensif					
Peternak INS 1	2	2.600.000	34	1.200.000	46.000.000
Peternak INS 2	2	2.600.000	37	1.200.000	49.600.000
Peternak INS 3	2	2.500.000	51	1.300.000	71.300.000
Peternak INS 4	2	2.600.000	67	1.200.000	85.600.000
Peternak INS 5	4	2.500.000	115	1.300.000	159.500.000
Peternak INS 6	2	2.500.000	29	1.200.000	39.800.000
Peternak INS 7	2	2.600.000	35	1.200.000	47.200.000
Peternak INS 8	2	2.500.000	41	1.200.000	54.200.000
Rata-rata					69.150.000
Semi Intensif					
Peternak SEM 1	2	2.600.000	47	1.300.000	66.300.000
Peternak SEM 2	3	2.500.000	40	1.200.000	55.500.000
Peternak SEM 3	2	2.500.000	37	1.200.000	49.400.000
Peternak SEM 4	2	2.600.000	38	1.200.000	50.800.000
Peternak SEM 5	2	2.500.000	51	1.300.000	71.300.000
Peternak SEM 6	3	2.500.000	48	1.200.000	65.100.000
Peternak SEM 7	4	2.400.000	55	1.300.000	81.100.000
Peternak SEM 8	3	2.600.000	52	1.200.000	70.200.000
Rata-rata					63.712.500

Berdasarkan Tabel 2. rata-rata penerimaan pada pola intensif sebesar Rp 69.150.000 dan pada pola semi intensif sebesar Rp 63.712.500. Meskipun pola intensif menghasilkan penerimaan yang sedikit lebih tinggi hal ini dapat terjadi dikarenakan kontrol dan interval pemberian pakan serta praktik manajemen yang meningkatkan produksi nilai penerimaan tersebut harus dinilai bersama besaran biaya untuk menilai keuntungan bersih. Untuk peternak berskala kecil hingga menengah, pola semi intensif memberikan keuntungan relatif lebih baik

karena menekan biaya pakan melalui pemanfaatan hijauan sehingga margin per ekor lebih tinggi, serta membutuhkan investasi awal lebih rendah (Aswar, 2014).

Pendapatan dan margin keuntungan

Pendapatan peternak dihitung sebagai selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi selama periode pemeliharaan (Ubaydillah, et al., 2025). Menurut (Perwitasari et al., 2019). Pendapatan merepresentasikan keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan hasil produksi setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Analisis pendapatan penting dilakukan untuk menilai tingkat keuntungan usaha ternak domba pada kedua pola pemeliharaan, baik intensif maupun semi intensif (Nuryadi, et al., 2024).

Tabel 3. Pendapatan.

Nama Peternak	Total Biaya Produksi (Rp)	Hasil Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
Intensif			
Peternak INS 1	35.034.000	46.000.000	10.966.000
Peternak INS 2	35.532.000	49.600.000	14.068.000
Peternak INS 3	46.416.000	71.300.000	24.884.000
Peternak INS 4	69.165.000	85.600.000	16.435.000
Peternak INS 5	115.140.000	159.500.000	44.360.000
Peternak INS 6	37.874.500	39.800.000	1.925.500
Peternak INS 7	37.268.000	47.200.000	9.932.000
Peternak INS 8	43.005.000	54.200.000	11.195.000
Rata-rata	52.429.313	69.150.000	16.720.688
Semi Intensif			
Peternak SEM 1	38.285.000	66.300.000	28.015.000
Peternak SEM 2	33.825.000	55.500.000	21.675.000
Peternak SEM 3	36.260.000	49.400.000	13.140.000
Peternak SEM 4	37.410.000	50.800.000	13.390.000
Peternak SEM 5	40.997.500	71.300.000	30.302.500
Peternak SEM 6	39.700.000	65.100.000	25.400.000
Peternak SEM 7	48.125.000	81.100.000	32.975.000
Peternak SEM 8	42.712.500	70.200.000	27.487.500
Rata-rata	39.664.375	63.712.500	24.048.125

Pendapatan peternak domba lebih tinggi pada pola pemeliharaan semi intensif dibandingkan intensif, khususnya pada skala usaha kecil hingga menengah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh biaya produksi, di mana biaya pakan menjadi komponen terbesar pada sistem intensif, sedangkan pola semi intensif lebih efisien melalui pemanfaatan pakan hijauan alami (Aswar, 2014). Tabel 3 menunjukkan rata-rata pendapatan peternak intensif sebesar Rp 16.720.688 per periode dan semi intensif Rp 24.048.125 per periode. Meskipun sistem intensif mampu menghasilkan volume produksi lebih tinggi, tingginya biaya pakan dan operasional menekan margin keuntungan. Sebaliknya, pada pola semi intensif, domba yang dilepas

merumput pada siang hari dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan pakan tanpa biaya tambahan, sehingga peternak hanya menambah pakan pada malam hari. Pola intensif memerlukan penyediaan 100% pakan, sebagian besar berupa konsentrat yang mahal, sehingga biaya produksi menjadi jauh lebih tinggi.

Analisis rasio R/C

Analisis kelayakan usaha ternak dinilai menggunakan R/C ratio, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi (Chrisdianto, et al., 2021). Menjadi indikator utama untuk menentukan tingkat keuntungan usaha.

Tabel 4. Analisis R/C rasio.

Nama Peternak	Total Biaya Produksi (Rp)	Hasil Produksi (Rp)	R/C Ratio
Intensif			
Peternak INS 1	35.034.000	46.000.000	1,313010219
Peternak INS 2	35.532.000	49.600.000	1,3959248
Peternak INS 3	46.416.000	71.300.000	1,536108239
Peternak INS 4	69.165.000	85.600.000	1,237620184
Peternak INS 5	115.140.000	159.500.000	1,385270106
Peternak INS 6	37.874.500	39.800.000	1,050838955
Peternak INS 7	37.268.000	47.200.000	1,266502093
Peternak INS 8	43.005.000	54.200.000	1,260318568
Rata-rata	52.429.313	69.150.000	1
Semi Intensif			
Peternak SEM 1	38.285.000	66.300.000	1,731748727
Peternak SEM 2	33.825.000	55.500.000	1,640798226
Peternak SEM 3	36.260.000	49.400.000	1,362382791
Peternak SEM 4	37.410.000	50.800.000	1,357925688
Peternak SEM 5	40.997.500	71.300.000	1,739130435
Peternak SEM 6	39.700.000	65.100.000	1,639798489
Peternak SEM 7	48.125.000	81.100.000	1,685194805
Peternak SEM 8	42.712.500	70.200.000	1,643546971
Rata-rata	Rp 39.664.375	Rp 63.712.500	2

Rata-rata R/C ratio pada pola intensif hanya mencapai nilai 1, yang berarti setiap tambahan biaya produksi Rp 1 hanya menghasilkan penerimaan Rp 1. Mengindikasikan pola intensif berada pada titik impas dengan keuntungan relatif rendah. Beberapa peternak bahkan mendekati nilai 1,05, sehingga margin keuntungan sangat rendah dan rentan menurun jika terjadi kenaikan harga pakan atau penurunan harga jual domba. Sebaliknya, pola semi intensif memiliki rata-rata R/C ratio sebesar 2, artinya setiap tambahan biaya Rp 1 menghasilkan penerimaan Rp 2, sehingga lebih efisien dalam penggunaan biaya dan memberikan keuntungan signifikan. Nilai tertinggi tercatat pada Peternak SEM 5 (1,7391) dan terendah pada Peternak SEM 3 (1,36), yang tetap berada di atas ambang impas. Perbedaan ini erat kaitannya dengan

struktur biaya pakan pada pola intensif (Bangun et al., 2013), tingginya biaya produksi berasal dari penggunaan pakan konsentrat dan tenaga kerja untuk penyediaan hijauan, sedangkan pada pola semi intensif, pakan hijauan diperoleh tanpa biaya tambahan dari padang penggembalaan, sehingga mampu menekan pengeluaran harian (Pulungan, 2020). Dengan demikian, pola semi intensif dinilai lebih layak dikembangkan di Desa Sukaraya karena selain meningkatkan efisiensi melalui penghematan biaya pakan, juga sesuai dengan kondisi geografis desa yang memiliki ketersediaan hijauan melimpah, serta memberi peluang bagi peternak skala kecil hingga menengah untuk memperoleh keuntungan kompetitif dengan modal terbatas.

Analisis BEP

Perhitungan BEP dapat dinyatakan dalam jumlah unit maupun nilai mata uang, dan berguna untuk memperkirakan potensi keuntungan pada periode berikutnya.

Tabel 5. Break Event Point (BEP).

Nama Peternak	BEP Harga (Rp)/Ekor/Periode	BEP Produksi (Ekor)/Periode
Intensif		
Peternak INS 1	834.143	29
Peternak INS 2	772.435	30
Peternak INS 3	736.762	39
Peternak INS 4	864.563	58
Peternak INS 5	846.618	96
Peternak INS 6	1.023.635	32
Peternak INS 7	847.000	31
Peternak INS 8	827.019	36
Rata-rata	844.022	44
Semi Intensif		
Peternak SEM 1	660.086	32
Peternak SEM 2	676.500	28
Peternak SEM 3	755.417	30
Peternak SEM 4	779.375	31
Peternak SEM 5	650.754	34
Peternak SEM 6	661.667	33
Peternak SEM 7	687.500	40
Peternak SEM 8	657.115	36
Rata-rata	691.052	33

BEP harga (Rp/ekor/periode) pada pola intensif tercatat lebih tinggi dibandingkan semi intensif, sedangkan BEP produksi (ekor/periode) pada semi intensif lebih rendah dibandingkan intensif. Perbedaan ini disebabkan oleh struktur biaya yang berbeda. Pada pola intensif, tingginya biaya pakan konsentrat dan investasi kandang mendorong peternak menetapkan harga jual lebih tinggi untuk mencapai titik impas. Sebaliknya, pada pola semi intensif, biaya pakan lebih rendah karena domba dapat merumput, sehingga titik impas dapat dicapai pada

harga jual yang lebih rendah. Dari sisi produksi, semi intensif hanya memerlukan penjualan domba dalam jumlah lebih sedikit untuk menutup total biaya, sedangkan intensif memerlukan penjualan lebih banyak akibat biaya per ekor yang tinggi.

Rata-rata BEP pada pola intensif adalah Rp 844.022/ekor/periode, adapun semi intensif Rp 691.052/ekor/periode. Dari segi produksi, pola intensif memerlukan 44 ekor, sementara semi intensif hanya 33 ekor untuk mencapai titik impas. Pemeliharaan semi intensif lebih cepat mencapai titik impas, sehingga lebih menguntungkan bagi peternak skala kecil hingga menengah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Pulungan, 2020) di Desa Aek Buaton, Kabupaten Padang Lawas, yang menunjukkan bahwa meskipun biaya dan BEP pada pola intensif lebih tinggi, rata-rata pendapatan peternak intensif (Rp 17.169.314) tetap lebih besar dibanding semi intensif (Rp 13.562.456) karena harga jual domba intensif lebih tinggi (Rp 2.650.000/ekor) dibanding semi intensif (Rp 1.200.000/ekor). Pola pemeliharaan intensif berpotensi memberikan keuntungan lebih besar pada skala usaha besar, sedangkan pola semi intensif lebih sesuai untuk peternak kecil hingga menengah yang mengutamakan efisiensi biaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pemeliharaan semi intensif layak diterapkan pada peternak domba skala kecil hingga menengah di Desa Sukaraya karena mampu menekan biaya produksi dan mencapai titik impas, sedangkan pola intensif lebih sesuai untuk usaha berskala besar dengan dukungan modal yang memadai.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, E. (2025). Analisis usaha ternak ayam broiler di kandang kampus Polilaman. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(7).
- Aswar, H. (2014). *Faktor-faktor yang mendorong peternak mempertahankan sistem pemeliharaan ekstensif pada usaha ternak kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*.
- Bangun, S. E., Sebayang, T., & Salmiah. (2013). Analisis produksi dan pendapatan usaha ternak kambing pedaging sistem kandang (Kasus: Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(7).
- Candra, D. A., & Anggriawan, R. (2020). Analisis biaya produksi usaha ternak sapi perah “Anugerah” di Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. *Agriovet*, 3(1).
- Chrisdianto, A., Widjaya, S., & Endaryanto, T. (2021). Analisa pendapatan dan kelayakan finansial usaha penggemukan sapi di Kecamatan Banjarsari Kelurahan Metro Utara

- Kota Metro (Studi kasus di PT Superindo Utama Jaya). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 9(1).
- Kalangi, J. K. J., Lainawa, J., & Rintjap, A. K. (2021). *Analisis strategi pengembangan daya saing sapi lokal Sulawesi Utara*. Surabaya: s.n.
- Maukenu, M. B., Tulalessy, A. H., Tatipikalawan, J. M., & Tomatala, G. S. J. (2024). Analisis pendapatan usaha ternak domba Kisar yang dipelihara secara semi intensif di Pulau Kisar Provinsi Maluku. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil: Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan dan Pertanian*, 8(2), 125–136. <https://doi.org/10.30598/jhppk.v8i2.15523>
- Nuryadi, D., Rahmah, U. I. L., & Yuliandri, L. A. (2024). Analisis kontribusi usaha ternak domba terhadap pendapatan peternak di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal*, 2, 2.
- Pebriadi, W. H., & Amalyadi, R. (2025). Analisis pendapatan usaha kambing Peranakan Etawa (PE) di Desa Boyemara Kec. Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. *SAPI (Integrated and Sustainable Animal Production Innovation)*, 2(1), 41–54.
- Perwitasari, F. D., Bastoni, B., & Arisandi, B. (2019). Analisis pendapatan usaha ternak domba secara intensif di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.18648>
- Pulungan, A. A. (2020). *Analisis komparatif pendapatan peternak domba (Ovis aries) secara intensif dan semi intensif di Desa Aek Buatun Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara*.
- Putrayana, A. A., Putriyana, A. M., & Nurmeidiansyah, A. A. (2024). Manajemen pemeliharaan domba Garut tipe tangkas dan pedaging. *Agripet*, 12(2).
- Ramdani, R., Munandar, I., & Anggriani, L. (2025). Analisis usaha ternak kambing kacang di CV Samawa Global Farm Desa Dete Kecamatan Lape. *Biomaras*, 3(1), 51–64.
- Rusdiana, S., & Praharani, L. (2015). Peningkatan usaha ternak domba melalui diversifikasi tanaman pangan: Ekonomi pendapatan petani. *Agriekonomika*, 4(1).
- Soekartawi. (1986). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. UI Press.
- Somanjaya, R., Imanudin, O., & Setiadi, S. (2025). Karakteristik kuantitatif domba Garut pada sistem pemeliharaan berbeda berdasarkan umur dan jenis kelamin. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 2(1).
- Sulfiar, A. E. T., Maranditya, B., & Alzahra, H. (2025). Manajemen pemeliharaan sapi lokal dengan sistem produksi berbeda di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(1).
- Suroto, K. S., & Murti, A. T. (2024). Analisis profitabilitas peternak sapi perah di Kabupaten Malang. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 4(2), 115–125.
- Ubaydillah, A., Rahman, R. Y., Suciati, L. P., & Setyawati, I. K. (2025). Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Ilmu Agribisnis*, 10(1).
- Welerubun, I. N., Ekowati, T., & Setiadi, A. (2016). Analisis profitabilitas usaha ternak domba Kisar di Pulau Kisar Kabupaten Maluku Barat Daya. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(2), 39–47.